

## **Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar**

**Hasan Sastra Negara<sup>1\*</sup>, Fika Nurlova<sup>1</sup>, Arini Ulfa Hidayati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Jalan Endro Suratmin, Bandar Lampung, Indonesia.

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul ‘Ulum, Lampung Tengah, Indonesia.

\* *Corresponding Author*. E-mail: [hasansastranegara@radenintan.ac.id](mailto:hasansastranegara@radenintan.ac.id)

### **Abstrak**

Permasalahan yang mendasar dalam pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kualitas berfikir matematis dalam pemecahan masalah. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar diantaranya adalah faktor internal dalam diri peserta didik, salah satunya adalah gaya belajar. Kebanyakan kegagalan peserta didik dalam pembelajaran adalah karena kurang memahami pengelolaan gaya belajar yang dimilikinya. Oleh karena itu gaya belajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam prestasi belajar. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang ditinjau dari gaya belajar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan data kualitatif yang dideskripsikan untuk menghasilkan pendeskripsian secara rinci dan jelas mengenai kemampuan penyelesaian masalah matematika peserta didik yang dilihat dari gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Teknik pengumpulan data menggunakan pemberian angket, tes dan wawancara, dan teknik validitas data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi waktu serta teknik analisis data menggunakan tahap reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik dengan kemampuan tinggi dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan pemecahan masalah lebih baik daripada peserta didik dengan gaya belajar auditorial dan kinestetik, sedangkan pada kemampuan rendah peserta didik dengan gaya belajar auditorial memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik daripada peserta didik yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik

**Kata Kunci** : Berfikir Matematis, Gaya Belajar, Pemecahan Masalah Matematika,

### **Abstract**

*The fundamental problem of education in Indonesia is the low quality of mathematical thinking in problem solving. The factors that influence the success of students in learning are internal factors of the students themselves, one of those factors is learning styles. Most of the failures of students in learning are due to lack of the understanding in managing their learning styles. Therefore, learning style has a very important role in learning achievement. The purpose of the study was to determine the mathematical problem solving ability of students in terms of learning styles. The type of research used in this research was descriptive qualitative. The researcher used qualitative data described to produce detailed and clear descriptions of students' mathematical problem solving ability as seen from visual, auditory and kinesthetic learning styles. The data collection techniques used questionnaires, tests and interviews, and the data validity techniques used technical triangulation and time triangulation and the data analysis technique used data reduction, data display and conclusion drawing. The results of this study indicated that students with high ability with visual learning styles have better problem solving ability than students with auditory and kinesthetic learning styles, while at low students' ability with auditory learning styles had better problem solving ability than students who had visual and kinesthetic learning styles.*

**Keywords** : *Mathematical Thinking, Learning Styles, Mathematical Problem Solving*

## PENDAHULUAN

Masalah adalah kesenjangan antara sesuatu yang diharapkan yang dengan hasil kenyataan yang terjadi. Banyak ahli yang mendefinisikan pengertian pemecahan masalah, diantaranya adalah Kilpatrick yang berpendapat bahwa “masalah” secara umum sebagai suatu situasi yang mempunyai tujuan telah direncanakan. Sedangkan Menurut pendapat Greeno dalam pengajaran matematika, pemecahan masalah berarti serangkaian operasi mental yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu (J. Tombokan, 2016).

Menurut Polya pemecahan masalah adalah suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu tujuan yang tidak begitu mudah segera dicapai. Krulik dan Rudnik megemukakan bahwa pemecahan masalah merupakan proses dimana individu menggunakan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman yang telah diperoleh untuk menyelesaikan masalah pada situasi yang belum dikenalnya (Heris & Euis, 2017). Pemecahan masalah adalah aplikasi dari konsep dan keterampilan. Menurut (Andayani & Lathifah, 2019) kemampuan pemecahan masalah yaitu potensi yang dimiliki seseorang atau siswa dalam menyelesaikan soal cerita, menyelesaikan soal yang tidak rutin dan berbeda, serta mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari untuk menemukan solusi atau memecahkan persoalan yang terdapat pada matematika. Dalam pemecahan masalah biasanya melibatkan beberapa kombinasi konsep dan keterampilan dalam suatu situasi baru atau situasi yang berbeda (Abdurrahman, 2012).

Menurut Polya langkah-langkah yang perlu diperhatikan untuk pemecahan masalah sebagai berikut: (a) Pemahaman terhadap masalah, maksudnya mengerti masalah dan melihat apa yang dikehendaki, (b) Perencanaan pemecahan masalah, artinya melihat bagaimana macam soal dihubungkan dan bagaimana ketidakjelasan dihubungkan dengan data agar memperoleh ide membuat suatu rencana pemecahan masalah. Untuk itu dalam menyusun perencanaan pemecahan masalah dibutuhkan suatu kreativitas dalam menyusun strategi pemecahan masalah, (c) Melaksanakan perencanaan pemecahan masalah, (d) Melihat kembali kelengkapan pemecahan masalah, artinya sebelum menjawab permasalahan, perlu mereview apakah penyelesaian masalah sudah sesuai dengan melakukan kegiatan sebagai berikut: mengecek hasil, menginterpretasi jawaban yang diperoleh, meninjau kembali apakah ada penyelesaian yang lain sehingga dalam memecahkan masalah dituntut tidak cepat puas dari satu hasil penyelesaian saja, tetapi perlu dikaji dengan beberapa cara penyelesaian (Endang, 2014).

Pada perkembangan intelektual anak pada jenjang SD yakni usia 7-12 tahun peserta didik mampu menyelesaikan masalah-masalah yang langsung dihadapinya secara nyata seperti masalah matematika disekolah (Fendrik, 2019). Dengan demikian pemecahan masalah matematika tentu dapat dipecahkan oleh peserta didik melalui berbagai proses atau tahap seperti peserta didik akan berfikir terlebih dahulu untuk mengamati, memahami, mencoba, menduga, menemukan dan meninjau kembali soal cerita atau masalah tersebut.

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda (Hafizha et al., 2020; Kurniati et al., 2019; Tanawir, 2016). Dengan adanya gaya belajar dapat membantu peserta didik dalam memaksimalkan potensi otak peserta didik sebagai bentuk kemampuan mengatur dan mengelola informasi melalui aktivitas fisik dan mental (Tanamir, 2016). Tipe gaya belajar peserta didik terdiri dari tiga macam, yaitu gaya belajar visual (*visual learner*), gaya belajar auditorif (*auditory learner*) dan gaya belajar kinestetik (*tactical learner*). Gaya belajar tersebut memiliki penekanan-penekanan masing-masing, meskipun perpaduan dari ketiganya sangatlah baik, tetapi pada saat tertentu siswa akan menggunakan salah satu saja dari ketiga gaya belajar tersebut (Rusman, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di salah satu sekolah SD IT di Bandar Lampung, diketahui bahwa peserta didik memiliki antusias yang cukup tinggi dalam

mengikuti pelajaran matematika. Pada proses pembelajaran, beberapa metode sudah diterapkan dalam pembelajaran diantaranya adalah metode tutorial sebaya, dimana peserta didik dengan kemampuan tinggi membantu menjelaskan materi pada peserta dengan kemampuan rendah yang dibagi dalam tiap-tiap kelompok sehingga peserta didik yang belum memahami konsep jadi terbantu dan juga faham tentang konsep matematika yang dipelajari. Pemahaman konsep peserta didik meningkat hingga mencapai 89%. Pada pemecahan masalah terkadang ada beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah, ada peserta didik yang menjawab dengan benar permasalahan matematika, tetapi tidak bisa menjelaskan teknik penyelesaiannya, ada juga peserta didik yang menjawab menyelesaikan permasalahan dengan cepat dan mampu menjelaskan tekniknya dengan benar. Salah satu cara agar peserta didik dapat memecahkan masalah matematika dengan baik, seyogyanya pendidik memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengeksklore gaya belajar peserta didik masing-masing. Permasalahan yang mendasar dalam pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kualitas berfikir matematika (Widyastuti, 2015). Kemampuan memecahkan masalah matematika sangat penting yang harus ditanamkan mulai dari sekolah dasar sehingga dikemudian hari mereka dapat menggunakannya sebagai dasar memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil Organisasi dunia OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) mengembangkan suatu program yang disebut PISA (*Programme for International Student Assessment*), pada hasil tes PISA tahun 2015 yang dipublikasikan tahun 2016, pada bidang matematika Indonesia berada pada peringkat 63 dari 69 negara yang dievaluasi, peringkat ini berada jauh dari negara Vietnam yang berada pada peringkat 8. Rendahnya hasil PISA disebabkan oleh banyaknya materi uji yang ditanyakan di PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

Indonesia banyak berbenah untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya adalah perubahan kurikulum menyesuaikan perkembangan dunia (Dito & Pujiastuti, 2021). Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya inovatif pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik, pengembangan kurikulum ini dilandasi oleh hasil pencapaian siswa Indonesia dalam PISA. Pada kurikulum ini pembelajaran harus dirancang secara interaktif yang berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, melalui proses pembelajaran multidisiplin dan pemrosesan informasi yang tidak dibatasi.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar adalah faktor internal dalam diri peserta didik, yaitu tingkatan peserta didik dalam menyerap dan memahami (Darimi, 2015; Mirdanda, 2018). Setiap peserta didik memiliki cara yang berbeda-beda dalam memahami suatu informasi atau pelajaran yang sama. Beberapa peserta didik ada yang lebih suka diajar dengan menuliskannya dipapan tulis. Kemudian mereka akan mencatat dan membaca untuk memahaminya, tetapi ada sebagian peserta didik yang lebih suka apabila diajar dengan cara menyampaikannya secara langsung dan mereka mendengarkannya. Sementara itu ada peserta didik yang lebih suka berkelompok untuk mendiskusikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi pelajaran. Selain itu ada cara lain yaitu pembelajaran yang disertai dengan alat peraga yang nyata. Perbedaan-perbedaan cara yang disukai peserta didik dalam belajar ini sering disebut dengan gaya belajar.

Menurut DePorter & Hernacki menyebutkan gaya belajar ada tiga yaitu visual, auditorial dan kinestetik. Ketiga gaya belajar ini selalu melekat pada setiap peserta didik, tetapi biasanya hanya satu gaya yang lebih dominan. Kebanyakan kegagalan peserta didik dalam memahami pelajaran karena tidak mengetahui cara yang harus dilakukan dalam belajar. Oleh karena itu gaya belajar memegang peranan penting dalam prestasi belajar.

Untuk melihat lebih jelas fokus penelitian ini, maka perlu diperhatikan beberapa penelitian yang relevan seperti penelitian (Kurniati & Sari, 2019) yang menunjukkan kemampuan pemecahan masalah siswa laki-laki dengan kemampuan kognitif sedang, dan

kemampuan pemecahan masalah siswa perempuan dengan kemampuan kognitif sedang, didapatkan bahwa siswa perempuan lebih baik dari pada siswa laki-laki. Penelitian (Annisa & Maimunah, 2021) terkait kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan gender membuktikan bahwa perempuan lebih unggul dari pada siswa laki-laki. (Ardila, 2017) dalam jurnalnya menunjukkan hasil analisis data siswa dengan gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis dengan kategori memuaskan dan cukup memuaskan. Penelitian (Umrana, 2019) yang mana dalam memecahkan masalah matematika telah melaksanakan empat tahapan menurut Polya, yakni mampu memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali hasil pemecahan masalah. Akan tetapi jika hasil penelitian dilihat dari sudut pandang kuantitatif, kemampuan pemecahan masalah dari ketiga subjek masih kurang, disebabkan karena kemampuan dasar matematika pada materi operasi hitung bilangan masih sangat kurang. Lalu penelitian (Al-Hamzah, 2021) dihasilkan bahwa tipe gaya belajar visual, mampu memahami masalah, mampu merencanakan masalah, mampu menyelesaikan masalah, dan mampu memeriksa kembali. Tipe gaya belajar auditorial, mampu memahami masalah, kurang mampu merencanakan masalah, kurang mampu menyelesaikan masalah, dan kurang mampu memeriksa kembali sedangkan tipe gaya belajar kinestetik, mampu memahami masalah, kurang mampu merencanakan masalah, mampu menyelesaikan masalah, dan kurang mampu memeriksa kembali. Merujuk dari beberapa penelitian yang relevan di atas, maka perlu kiranya dilakukan penelitian dengan subjek yang berbeda dan dibedah melalui metode yang lebih detail dengan harapan mendapatkan temuan yang lebih presisi dan mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi ditinjau dari gaya belajar (audio, visual, dan kinestetik), dan juga kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang memiliki kemampuan rendah ditinjau dari gaya belajar (audio, visual, dan kinestetik).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang memiliki sifat kekhususan (*particularity*) dalam menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam kehidupan nyata (Sugiyono, 2013). Subjek dalam penelitian ini yaitu 6 orang peserta didik yang terbagi menjadi 2 kelompok kemampuan tinggi dan rendah yang masing-masing terdiri dari 3 orang peserta didik berkemampuan tinggi dengan gaya belajar audio, visual, dan kinestetik dan 3 orang berkemampuan rendah dengan gaya belajar audio, visual, dan kinestetik. Proses pemilihan subjek peserta didik dilakukan dengan cara sampel bertujuan (*purposive sampling*). Suharsimi mengatakan bahwa *purposive sampling* dapat dilakukan dengan cara mengambil subjek dengan adanya tujuan tertentu, bukan dilakukan atas dasar strata random atau daerah tersebut (Arikunto, 2013).

Sumber data dalam penelitian adalah tentang cara pemecahan masalah matematika peserta didik meliputi, 3 orang peserta didik dengan kemampuan tinggi dan 3 orang peserta didik dengan kemampuan rendah pada masing-masing gaya belajar yang berbeda, hasil *think aloud method* peserta didik pada saat menyelesaikan soal pemecahan masalah materi jarak dan kecepatan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah menggunakan metode angket, metode tes, dan metode wawancara, sedangkan triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Subjek penelitian peserta didik pada kelas V dengan jumlah peserta didik sebanyak 27 orang. Peneliti membagikan angket gaya belajar yang kepada peserta didik. Hasil penggolongan gaya belajar pada pada 27 orang dapat dilihat di tabel berikut :

**Tabel 1** Penggolongan Gaya belajar Peserta Didik

No	Gaya Belajar	Jumlah
1	Visual	6
2	Auditorial	15
3	Kinestetik	6

Berdasarkan data di atas peneliti memilih 6 subjek penelitian yang terdiri dari 3 peserta didik dengan kemampuan tinggi dan 3 peserta didik dengan kemampuan rendah pada masing-masing kategori gaya belajar. Peserta didik yang terpilih sebagai subjek penelitian, selanjutnya diberikan tes tentang soal pemecahan masalah. Tes dilakukan dengan 2 tahap dengan waktu yang berbeda, waktu penelitian dilakukan dengan persetujuan antara subjek penelitian, peneliti dan pendidik. Penelitian dilakukan dengan tes dan wawancara yang akan direkam dengan menggunakan *handycame*.

**Tabel 2.** Hasil Pengambilan Data Pertama subjek dengan kemampuan tinggi

Kategori	Gaya Belajar		
	Visual	Auditorial	Kinestetik
1) Memahami Informasi	1. Membaca soal 2. Mengamati soal untuk mengetahui apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan.	1. Membaca soal 2. Melihat soal untuk mengetahui hal yang ditanyakan.	1. Membaca soal 2. Melihat soal untuk mengetahui hal yang ditanyakan.
2) Menyelesaikan Masalah	1. Membuat perencanaan dengan langsung mencoba menggunakan rumus yang diketahui, 2. Membuat kalimat matematika (KM), 3. Menyelesaikan dengan satu cara, 4. Menyelesaikan dengan beberapa cara, 5. 90% menjawab permasalahan matematika dengan benar.	1. Membuat perencanaan dengan langsung mencoba menggunakan rumus yang diketahui, 2. Membuat kalimat matematika (KM), 3. Menyelesaikan dengan satu cara, 4. 75% selesai menjawab permasalahan matematika dengan benar.	1. Membuat perencanaan dengan langsung mencoba menggunakan rumus yang diketahui, 2. Membuat kalimat matematika (KM), 3. Menyelesaikan dengan satu cara, 4. 80% menjawab permasalahan matematika dengan benar.
3) Meyakinkan Jawaban	1. Mengecek kembali hasil pekerjaannya 2. Yakin dengan jawabannya	1. Tidak Mengecek kembali hasil pekerjaannya 2. Ragu-ragu dengan jawabannya	1. Tidak kembali hasil pekerjaannya 2. Yakin dengan jawabannya

**Tabel 3.** Hasil Pengambilan Data Pertama subjek dengan kemampuan rendah

Kategori	Gaya Belajar		
	Visual	Auditorial	Kinestetik
1) Memahami	1. Membaca soal	1. Membaca soal	1. Membaca soal

Informasi	2. Mengamati soal untuk mengetahui apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan.	2. Melihat soal untuk mengetahui hal yang ditanyakan.	2. Melihat soal untuk mengetahui hal yang ditanyakan.
2) Menyelesaikan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat perencanaan dengan langsung mencoba menggunakan rumus yang diketahui,</li> <li>2. Membuat kalimat matematika (KM),</li> <li>3. Menyelesaikan dengan satu cara,</li> <li>4. 40% menjawab permasalahan matematika dengan benar.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat perencanaan dengan langsung mencoba menggunakan rumus yang diketahui,</li> <li>2. Membuat kalimat matematika (KM),</li> <li>3. Menyelesaikan dengan satu cara,</li> <li>4. 50% selesai menjawab permasalahan matematika dengan benar.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat perencanaan dengan langsung mencoba menggunakan rumus yang diketahui,</li> <li>2. Membuat kalimat matematika (KM),</li> <li>3. Menyelesaikan dengan satu cara,</li> <li>4. 45% menjawab permasalahan matematika dengan benar.</li> </ol>
3) Meyakinkan Jawaban	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengecek kembali hasil pekerjaannya</li> <li>2. Ragu-ragu dengan jawabannya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengecek kembali hasil pekerjaannya</li> <li>2. Yakin dengan jawabannya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak Mengecek kembali hasil pekerjaannya</li> <li>2. Yakin dengan jawabannya</li> </ol>

Hasil tes dan wawancara telah dianalisis berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah matematika yang dimunculkan secara umum dapat ditarik kesimpulan untuk setiap subjek penelitian gaya belajar adalah sebagai berikut:

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel 2, untuk subjek dengan kemampuan tinggi pada masing-masing gaya belajar terjadi perbedaan dari segi pemecahan masalah yang cukup signifikan. Subjek dengan gaya belajar visual kemampuan tinggi yaitu “RDA” dapat dikatakan memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika lebih baik daripada subjek dengan gaya belajar auditorial dan kinestetik. Pada subjek “RDA” telah berhasil menunjukkan ketiga fase pemecahan masalah. Subjek “RDA” dalam menyelesaikan permasalahan membuat perencanaan dengan baik dan penyelaian yang tepat. Hal ini dikarenakan bahwa subjek “RDA” telah mampu menjelaskan dan mengerjakan soal dengan jawaban yang benar dan gagasan yang ia tuangkan dijelaskan dengan fasih dan lancar, dan ada beberapa hal mampu memunculkan cara yang berbeda. Akan tetapi ada kelemahan subjek “RDA” di satu soal yaitu kurang teliti.

Adapun subjek dengan gaya belajar auditorial yaitu subjek “KAS” dan subjek gaya belajar kinestetik yaitu “AKR”, pada dasarnya memiliki kesamaan dalam pemecahan masalah matematika, namun pada kedua subjek ini dalam menyelesaikan masalah tidak mau mengecek kembali hasil pekerjaannya, jadi sudah merasa yakin dengan jawaban yang sudah dikerjakan. Terkadang subjek “KAS” dan “AKR” tidak dapat menjelaskan asal-usul rumus hasil pekerjaan mereka, mereka terpaku dengan pemahaman dan materi dari penjelasan guru saja. Walaupun demikian kedua subjek tersebut mengerjakannya dengan pemikiran yang lancar namun kurang kreatif dalam penyelesaian masalahnya.

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada table 3, untuk subjek dengan kemampuan rendah pada masing-masing gaya belajar terjadi perbedaan dari segi pemecahan masalah. Subjek dengan gaya belajar visual yaitu “NAL” dapat dikatakan memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika lebih baik daripada subjek dengan gaya belajar visual (MAR) dan kinestetik (TGR). Pada subjek “NAL” telah berhasil menunjukkan ketiga fase pemecahan masalah. Subjek “NAL” dalam menyelesaikan permasalahan membuat perencanaan dengan

baik namun dalam penyelesaian soal matematika ada beberapa pemahaman yang salah yaitu salah menghitung dan ketidaklengkapan dalam menuliskan rumus. Hal ini dikarenakan bahwa subjek “NAL”

Adapun subjek dengan gaya belajar auditorial yaitu subjek “KAS” dan subjek gaya belajar kinestetik yaitu “AKR”, pada dasarnya memiliki kesamaan dalam pemecahan masalah matematika, namun pada kedua subjek ini dalam menyelesaikan masalah tidak mau mengecek kembali hasil pekerjaannya, jadi sudah merasa yakin dengan jawaban yang sudah dikerjakan. Terkadang subjek “KAS” dan “AKR” tidak dapat menjelaskan asal-usul rumus hasil pekerjaan mereka, mereka terpaku dengan pemahaman dan materi dari penjelasan guru saja. Walaupun demikian kedua subjek tersebut mengerjakannya dengan pemikiran yang lancar namun kurang kreatif dalam penyelesaian masalahnya. Dari pemaparan data dan pembahasan di atas dapat dilihat kebaruan dari penelitian ini yakni hasil temuan pertama yang diambil dengan indikator kemampuan rendah dan tinggi walaupun aspek gaya belajar mencakup hal yang sama dari penelitian sebelumnya (Ardila, 2017) yakni visual, auditorial, kinestetik.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil data yang telah dianalisis dan dibahas terhadap subjek penelitian diperoleh kesimpulan yaitu: (1) Pada kemampuan tinggi, subjek dengan gaya belajar visual memiliki pemahaman pemecahan masalah yang lebih baik daripada peserta didik dengan subjek auditorial dan subjek kinestetik, dan (2) Pada kemampuan rendah, subjek dengan gaya belajar auditorial memiliki pemahaman pemecahan masalah yang lebih baik daripada peserta didik dengan subjek gaya belajar visual dan subjek gaya belajar kinestetik.

Setelah mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik disetiap gaya belajarnya, peneliti memberikan saran untuk peneliti berikutnya yaitu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai adanya faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perbedaan antara kemampuan pemecahan masalah matematika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar Teori Diagnosis dan Remediasinya*. Rineka Cipta.
- Al-Hamzah, I. N. F., & Awalludin, S. A. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2246-2254.
- Amin, M. (2016). Pengaruh mind map dan gaya belajar terhadap hasil belajar matematika siswa. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 85-92.
- Andayani, F., & Lathifah, A. N. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Pada Materi Aritmatika Sosial. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 1–10. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 1–10.
- Annisa, R., Roza, Y., & Maimunah, M. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP berdasarkan gender. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(2), 481-490.
- Ardila, D. (2017). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Kelas Viii Mtsm Tanjung Bonai. *Publikasi Iain Batusangkarana*.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

- Darimi, I. (2015). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 309-324.
- Dito, S. B., & Pujiastuti, H. (2021). Dampak Revolusi Industri 4.0 Pada Sektor Pendidikan: Kajian Literatur Mengenai Digital Learning Pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(2), 59-65.
- Endang Setyo Winarni, S. H. (2014). *Matematika Untuk PGSD*,. Remaja Rosdakarya.
- Fendrik, M. (2019). Relevansi Berpikir Matematis Terhadap Perkembangan Psikososial Berbasis Teksonomi Bloom Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 7(2), 1-10.
- Hafidz, A. A., Kusumaningsih, W., & Aini, A. N. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Gender. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(6), 373-380.
- Hafizha, D., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2022). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa di SDN 020 Ridan Permai. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 25-33.
- Heris H & Euis E. R, U. S. (2017). *Hard Skills dan Soft Siklls Matematik Siswa*. Refika Utama.
- J. Tombakan Runtukahu, S. K. (2016). *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Ar-Ruzz Media.
- Kurniati, A., Fransiska, F., & Sari, A. W. (2019). Analisis Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Manis Rayakecamatan Sepauk Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(1), 87-103.
- Mirdanda, A. (2018). *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar*. Yudha English Gallery.
- Rusman, D. (2012). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru*,. Grafindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Alfabeta.
- Tanamir, M. D. (2016). Hubungan Minat Terhadap Bentuk Tes Dan Gaya Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Geografi di Sma Negeri Kabupaten Tanah Datar. *Curricula: Journal of Teaching and Learning*, 1(2), 41-51
- Umrana, U., Cahyono, E., & Sudia, M. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *Jurnal Pembelajaran Berpikir Matematika*, 4(1), 67-76.
- Widyastuti, R. (2015). Proses Berpikir Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Teori Polya Ditinjau Dari Adversity Quotient Tipe Climber. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 183-194.